

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada usia 12 sampai 21 tahun. 12 tahun merupakan pubertas bagi perempuan dan 13 tahun bagi laki-laki. Seorang perempuan lebih dahulu mengawali remaja yang akan berakhir pada sekitar usia 19 tahun sedangkan laki-laki baru mengakhiri masa remajanya pada sekitar usia 21 tahun (Zulkifli, 2009).

Masa remaja adalah periode perkembangan dimana individu mendesak untuk mendapat otonomi dan berusaha untuk mengembangkan jati diri mereka (Santrock, 2002). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini & Sundari, 2004). Pengertian tersebut sependapat dengan yang diungkapkan Santrock (2007) bahwa masa remaja sering disebut masa transisi karena di masa ini seseorang beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional dan dimulai pada usia 12 sampai 21 tahun dan dimana periode perkembangan remaja

didesak untuk mendapat otonomi dan berusaha untuk mengembangkan jati diri mereka.

2. Perkembangan Masa Remaja

Menurut Santrock (2007) ada beberapa perkembangan masa remaja, yaitu :

a) Biologis (*biological*)

Melibatkan perubahan fisik dalam individu, seperti penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang muncul memasuki masa pubertas.

b) Kognitif (*cognitive*)

Melibatkan perubahan pemikiran dan inteligensi individu, seperti meningkatnya dalam berfikir abstrak, idealistik, dan logis.

c) Sosio-emosional (*sosioemotional*)

Melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain, dan konteks sosial, seperti tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman sebayanya.

Zulkifli (2009) berpendapat bahwa perkembangan masa remaja meliputi, sebagai berikut:

a) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan masa anak-anak maupun dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat, remaja membutuhkan makan

dan tidur yang lebih banyak, sehingga orang tua kadang tidak mau mengerti dan marah jika anaknya terlalu banyak makan dan tidur. Perkembangan fisik remaja meliputi; tulang kaki dan tangan, otot-otot tumbuh berkembang pesat sehingga terlihat berbadan tinggi.

b) Perkembangan seksual

Mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab terjadinya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya alat produksi spermanya mulai memproduksi dan mengalami mimpi basah pertama, sedangkan anak perempuan rahimnya bisa dibuahi ketika sudah mengalami menstruasi atau datang bulan yang pertama.

c) Cara berfikir kausalitas

Hal ini menyangkut sebab dan akibat, misalnya remaja duduk didepan pintu, kemudian orang tuanya melarangnya sambil berkata “pantang” yaitu suatu alasan yang biasanya orang tua dimadura secara turu-menurun, apabila yang dinasehati itu anak kecil, anak itu akan menuruti perkataan orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan berfikir kenapa tidak boleh duduk didepan pintu, bila orang tua tidak mampu menjawab dan marah-marah, remaja akan melawannya karena remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga remaja akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan masih menganggapnya anak kecil.

d) Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih tidak stabil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat remaja merasa sedih sekali, tapi dilain waktu remaja bisa marah sekali seperti dalam contoh remaja yang baru putus cinta atau tersinggung perasaanya karena dipelototin.

e) Mulai tertarik dengan lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Hal ini orang tua terkadang kurang mengerti dan melarangnya berdekatan dengan lawan jenis dan menimbulkan masalah. Remaja juga akan mulai tertutup terhadap orang tuanya.

f) Menarik perhatian lingkungan

Remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja dikampung-kampung, misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung, remaja akan melakukannya dengan baik.

g) Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok sebaya sehingga remaja terkadang jarang berada didalam rumah, sehingga terkadang orang tua merasa dinomerduakan oleh anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan pada masa remaja adalah perubahan fisik, kognitif, sosi-emosional, perkembangan seksual, cara berfikir kausalitas, emosi yang

meluap-luap, mulai tertarik dengan lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, dan terikat dengan kelompok.

B. *Sibling Rivalry*

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Menurut Kartono dan Gulo (1987), *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, istimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua. *Sibling rivalry* atau *rivalitas* saudara kandung adalah satu kompetisi antara saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan kakak laki-laki (Chaplin, 2011).

Cholid (2004) mendeskripsikan *sibling rivalry* adalah perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antara saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan. Musbihin (2008) mengemukakan *sibling rivalry* merupakan kecemburuan antara saudara kandung yang dapat terjadi baik saat sebelum ataupun saudaranya lahir nantinya.

Kastenbaum (1979) berpendapat *sibling rivalry* merupakan peristiwa ketegangan dan konflik diantara saudara kandung yang saling memperebutkan kasih sayang orang tua, status dalam keluarga dan semacamnya. Pengertian ini sependapat dengan Noor (2014) bahwa *sibling rivalry* adalah permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan diantara mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi atau persaingan antara saudara kandung dalam keluarga yang sama dan menimbulkan ketegangan diantara mereka untuk merebut kasih sayang orang tua, status keluarga dan semacamnya.

2. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry***

Menurut Listiani (2010) faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry*, dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal yang meliputi faktor sikap, urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin, usia, jumlah saudara, hubungan anak dengan saudara kandungnya, dan faktor eksternal meliputi faktor pola asuh orang tua yang salah mendidik anak, adanya anak emas diantara anak lain, yaitu sikap membanding-bandingkan. Menurut Teti (dalam Santrock, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hubungan saudara kandung yaitu jumlah saudara, usia saudara, urutan kelahiran, rentang usia dan jenis kelamin saudara.

Lestari (2012), mengungkapkan juga *sibling rivalry* yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh yang berbeda pada anak dapat berpengaruh pada kecemburan dikemudian hari. Milevsky (Suryawardhani & Paramita, 2015) juga bersependapat bahwa orangtua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* yaitu dengan pola asuh yang digunakan.

Hurlock (1990) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* antara lain :

a) Sikap orang tua

Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orang tuanya.

b) Urutan posisi

Dalam semua keluarga, kecuali keluarga satu anak, semua anak diberi peran menurut urutan kelahiran dan mereka diharapkan memamerkan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan kepadanya, semua berjalan dengan baik. Tetapi peran itu peran yang diberikan dan bukan yang dipilih sendiri, maka akan kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali.

c) Jenis kelamin saudara kandung

Anak laki-laki dan perempuan bereaksi sangat berbeda terhadap saudara laki-laki dan perempuannya. Misalnya, dalam kombinasi perempuan-perempuan, terdapat lebih banyak iri hati dari pada dalam kombinasi laki-perempuan atau laki-laki. Seorang kakak perempuan kemungkinan lebih cerewet dan suka mengatur terhadap adik perempuannya dari pada adik lakinya. Anak laki-laki lebih banyak berkelahi dengan kakak laki-laki dari pada dengan kakak perempuannya, untuk sebagian karena orang tua tidak akan membiarkan agresivitas yang berlebihan terhadap kakak perempuan.

d) Perbedaan usia

Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka bereaksi satu terhadap yang lain dan cara orang tua memperlakukan mereka.

e) Jumlah saudara

Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan dari pada jumlah saudara yang besar.

f) Jenis disiplin

Hubungan antara saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan disiplin otoriter dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola permisif.

g) Pengaruh orang luar

Terdapat tiga cara orang luar keluarga langsung mempengaruhi hubungan antara saudara: kehadiran orang luar dirumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar.

Schaefer & Millman (1981) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, antara lain :

a) Adanya konflik

Adanya konflik dan ketidaksetujuan hidup bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Hubungan antara saudara kandung maupun dengan keluarga yang lain dengan adanya komunikasi yang baik akan membuat suasana rumah menjadi tentram.

b) Favoritisme

Favoritisme orang tua terhadap salah seorang anak dapat memicu dendam anak yang lain. Orang tua biasanya secara tidak sadar memperlakukan anak satu dengan yang lain tidak sama, sehingga secara tidak langsung menimbulkan kebencian dan dendam terhadap kakak kepada adik atau adik kepada kakak.

c) Karakter individu.

Setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri, hal tersebut terkadang anak bisa menerima saudara kandungnya adapula yang tidak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* antara lain : sikap, urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin, usia, jumlah saudara, hubungan anak dengan saudara kandungnya, pola asuh orang tua yang salah mendidik anak, adanya anak emas diantara anak lain, jenis disiplin, pengaruh orang luar, adanya konflik, favoritisme, karakter individu.

3. Karakteristik *Sibling Rivalry*

Karakteristik *sibling rivalry* pada anak menurut Novairi & Bayu (2012), sebagai berikut:

- a) Memukul atau melukai saudaranya
- b) Rewel
- c) Membangkang
- d) Merajuk
- e) Tidak mau diajak kerja sama

- f) Mudah menangis
- g) Mudah marah
- h) Lebih manja kepada orang tua

Hurlock (1990) yang menyebutkan karakteristik *sibling rivalry* diantaranya:

- a) Tidak mau membantu saudara
- b) Tidak mau berbagi dengan saudara
- c) Tidak mau bermain dengan saudara atau mengasuh kecuali jika dipaksa
- d) Serangan agresif terhadap saudara, dan
- e) Merusak milik saudara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *sibling rivalry* adalah tidak mau diajak kerjasama, tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudaranya, tidak mau bermain dengan saudara, serangan agresif terhadap saudara, dan merusak milik saudaranya.

4. Dimensi *Sibling Rivalry*

Menurut Furman & Buhrmester (1985) ada beberapa dimensi dalam *sibling rivalry*, antara lain sebagai berikut :

- a) Permusuhan atau kebencian (*antagonism*)

Terkait perilaku permusuhan seperti menghina dan berperilaku kasar terhadap saudara kandung.

b) Pertengkaran (*quarreling*)

Terkait dengan perilaku bersaing seperti bertukar argumen dan saling tidak setuju satu sama lain.

c) Kompetisi (*competition*)

Terkait dengan perilaku kompetitif seperti bersaing untuk mengungguli dan melakukan yang lebih baik dari saudara kandung.

d) Sikap memihak orang tua (*parental partiality*)

Terkait dengan persepsi anak terhadap peran orang tua seperti bagaimana orang tua memperlakukan anak dan memberikan perhatian. Anak akan mengalami rasa cemburu apabila orang tua memperlakukan anak satu dengan anak yang lain berbeda.

Menurut Kastenbaum, Shaffer, dan Adler (dalam Papalia dan Old, 2007) ada beberapa dimensi, antara lain:

a) Konflik

Terjadinya konflik dalam *sibling rivalry* merupakan hal yang wajar. Perilaku konflik tersebut seperti melawan, menolak, dan memprotes.

b) Cemburu

Cemburu pada saudara kandung muncul ketika terjadi ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orang tuanya yang memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lain.

c) Kekesalan

Perasaan-perasaan kesal seperti sebal dan marah pada orang tua dilampiaskan kepada saudaranya. Hal tersebut terjadi karena ketidakberdayaan untuk melawan orang tuanya ketika perlakuan orang tuanya menurutnya memberikan posisi spesial pada saudaranya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *sibling rivalry* adalah permusuhan atau kebencian (*antagonism*), pertengkaran (*quarreling*), kompetisi (*competition*), sikap memihak orang tua (*parental partiality*), konflik, cemburu, dan kekesalan.

5. Dampak *Sibling Rivalry*

Persaingan dan perselisihan yang terus-menerus terjadi tentunya akan membawa berbagai macam dampak bagi sang anak itu sendiri maupun bagi orang-orang disekitarnya yang secara tidak langsung ikut terpengaruh. Walaupun hingga saat ini sisi negatif lebih banyak terlihat, namun sebenarnya juga ada sisi positif dari persaingan ini (Novairi & Bayu, 2012).

a) Dampak negatif

- 1) Anak merasa tidak memiliki harga diri dimata orang tuanya karena merasa terus-menerus disalahkan.
- 2) Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar.
- 3) Kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orang tuanya selalu membela adiknya.
- 4) Ada rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga dewasa.

5) Jika terjadi perkelahian, sang adik biasanya mengandalkan tangisan untuk mengadu kepada ibu dan meminta pembelaan dirinya.

b) Dampak positif

- 1) Persaingan yang sehat dapat mendorong anak-anak untuk mencapai prestasi
- 2) Konflik yang dihadapi anak-anak dengan saudaranya didalam rumah juga akan membuatnya lebih tegar ketika menghadapi permasalahan diluar rumah.
- 3) Merupakan salah satu sarana belajar anak yang cukup efektif.

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Santrock (2002) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Gunarsa (2002) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik seperti; makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya dan kebutuhan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Pola asuh orang tua adalah seluruh keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang

secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto & Agency, 2014). Pengertian pola asuh ini sependapat dengan Woolfolk (2009) bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara berinteraksi dengan anak dan cara-cara mendisiplinkan anak.

Pola asuh merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua dan anak yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (Wahyuning, 2003).

Kagan (dalam Berns, 2010) mendiskripsikan pola asuh adalah menerapkan serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak-anak. seperti orang tua menjadikan anak yang bertanggung jawab, kontribusi anggota masyarakat, serta orang tua melakukan interaksi ketika anak sedang menangis, agresif, bohong, dan tidak melakukan yang baik disekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan orang tua untuk berinteraksi dengan anak yang meliputi kebutuhan fisik, psikologis maupun norma-norma dalam masyarakat.

2. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Menurut Mussen (dalam Hurlock,1974) ada empat dimensi dalam pengasuhan anak, yaitu :

a) Kontrol

Segala usaha untuk mempengaruhi aktivitas bertujuan (*goal oriented activity*), memodifikasi ekspresi dari rasa ketergantungan anak, agresivitas, atau tingkah laku bermain.

b) Tuntutan

Tuntutan atau penekanan pada anak agar dapat menampilkan dengan sebaik-baiknya kemampuan dalam bidang sosial, intelektual serta emosional dan orang tua menuntut kemandirian anak termasuk dalam membuat keputusan.

c) Kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak

Orang tua memberikan penjelasan dan menanyakan pendapat anak dalam membuat aturan-aturan bagi anak. Orang tua juga berusaha untuk memahami pendapat atau perasaan anak mengenai penjelasan yang dilakukan.

d) Pemeliharaan terhadap anak

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, mengungkapkan rasa kasih sayang, rasa bangga dan senang, kehangatan serta pengertian terhadap anak. Selain itu pengembangan fisik serta emosi anak dilakukan melalui perbuatan dan sikap.

Menurut Lestari (2012), Baumrind (dalam Berk, 2000), Maccoby & Martin (Meece & Daniels, 2008) bahwa terdapat dua dimensi dalam melaksanakan pengasuhan, yaitu :

a) Tuntutan (*demandingness*)

Merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, dan upaya menghadapi masalah perilaku.

b) Tanggapan (*responsiveness*)

Merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi pola asuh orang tua antara lain adalah kontrol, tuntutan, kejelasan komunikasi antara orang tua dan anak, pemeliharaan terhadap anak, tuntutan (*demandingness*), tanggapan (*responsiveness*)

3. Macam – macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Santrock 2007), terdapat 4 macam pola asuh orang tua:

a) Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*)

Gaya yang bersifat mengukum dan membatasi dimana orang tua berusaha keras agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh

orang tua. Orang tua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Sebagai contoh, orang tua otoritarian mungkin mengatakan, “lakukan sesuai perintahku atau tidak sama sekali”. Orang tua otoritarian juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan, dan menunjukkan kemarahan terhadap anak. Anak-anak dari orang tua otoritarian sering kali tidak bahagia, takut dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

b) Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*)

Gaya ini mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal, disamping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh. Gaya ini berkaitan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial.

c) Pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*)

Sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya, remaja yang dilalaikan oleh orang tuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting

dari dirinya. Gaya ini berkaitan dengan ketidakkompetenan remaja secara sosial, khususnya kurang pengendalian diri.

d) Pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*)

Suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apapun yang mereka inginkan. Gaya ini berkaitan dengan ketidakkompetenan remaja, khususnya kurang kendali diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam pola asuh orang tua adalah pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*).

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Markum (1985) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

a) Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

b) Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki didalam suatu kebudayaan masyarakat.

c) Status sosial

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah, cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah faktor jenis kelamin, kebudayaan, dan status sosial.

D. Perbedaan *Sibling Rivalry* Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua

Persaingan anantara saudara muncul secara alami pada diri anak untuk merebut kasih sayang orang tua dan mengambil alih perhatian orang tuanya agar lebih menyayanginya. Menurut Kartono dan Gulo (1987) suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, istimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua yang kemudian disebut *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* dapat menyebabkan pertengkaran dan permusuhan antara saudara, sehingga tidak dapat dihindari adanya persaingan antara saudara kadung seperti yang di ungkapkan Cholid (2004) bahwa *sibling rivalry* merupakan perasaan permusuhan,

kecemburuan, dan kemarahan antara saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan.

Schaefer & Millman (1981) berpendapat bahwa *sibling rivalry* mengarah pada permusuhan dan kecemburuan terhadap saudara laki-laki maupun perempuan. *Sibling rivalry* dapat disebabkan karena perasaan tidak berdaya seorang anak terhadap sikap orang tua yang dianggapnya tidak menyenangkan karena rasa marah dan kecewanya pada orang tua yang tidak dapat diungkapkan secara langsung, sehingga anak melampiaskan rasa itu pada saudaranya.

Sibling rivalry yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang memperlakukan anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda pada anak dapat berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri dikemudian hari (Lestari, 2012). Pola asuh orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginannya. Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh perilaku anak terhadap saudaranya yang lain, oleh karena itu orang tua yang tampak menyukai salah satu anak dari pada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Pola asuh tersebut dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan terhadap saudaranya (Maghfuroh,2014).

Baumrind (Santrock, 2007). mengatakan pola asuh orang tua terhadap anak ada 4 jenis yaitu; pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan

yang melalaikan (*neglectful parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*). Otoriter adalah orang tua yang memiliki kontrol sangat tinggi namun sedikit sekali memberi kehangatan. Permisif adalah orang tua yang bersikap sangat hangat terhadap anak namun kontrolnya rendah. Otoritatif merupakan kombinasi terbaik dari keempatnya, kontrol yang dipakai dalam batasan masuk akal dan memberikan kehangatan yang cukup. Tidak peduli adalah sikap tidak terlibat sama sekali dimana orang tua tidak memberikan kehangatan dan tidak mengontrol kehidupan anaknya (Santrock, 2002).

Hasil penelitian dari Suryawardhani & Paramita (2015) menunjukkan adanya perbedaan yang negatif dan sangat signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada remaja, artinya ketika dimensi pola asuh permisif tinggi maka akan diikuti dengan rendahnya *sibling rivalry* pada remaja, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan semakin tinggi persaingan pada anak, dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan semakin tinggi persaingan yang ditunjukkan oleh anak.

Penelitian yang dilakukan Rofi'ah (2013) menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif, anak-anaknya cenderung mengalami *sibling rivalry* sebanyak 15 anak, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif kejadian *sibling rivalry* 9 anak dan pola asuh otoriter 3 anak yang mengalami *sibling rivalry*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian tersebut yang lebih banyak

mengalami *sibling rivalry* adalah orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dibahas diatas menunjukkan bahwa penggunaan jenis pola asuh yang berbeda dapat menimbulkan perilaku *sibling rivalry* yang berbeda pula. Santrock, (2007) berpendapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter atau pola asuh otoritarian yaitu orang tua bersifat menghukum dan membatasi dan orang tua menginginkan anaknya mengikuti pengarahan yang diberikan oleh orang tua. Anak dalam pengasuhan otoriter sering kali tidak bahagia, cemas, ketakutan, nakal, sering memberontak dan anak juga dapat melampiaskannya kesaudara kandungannya.

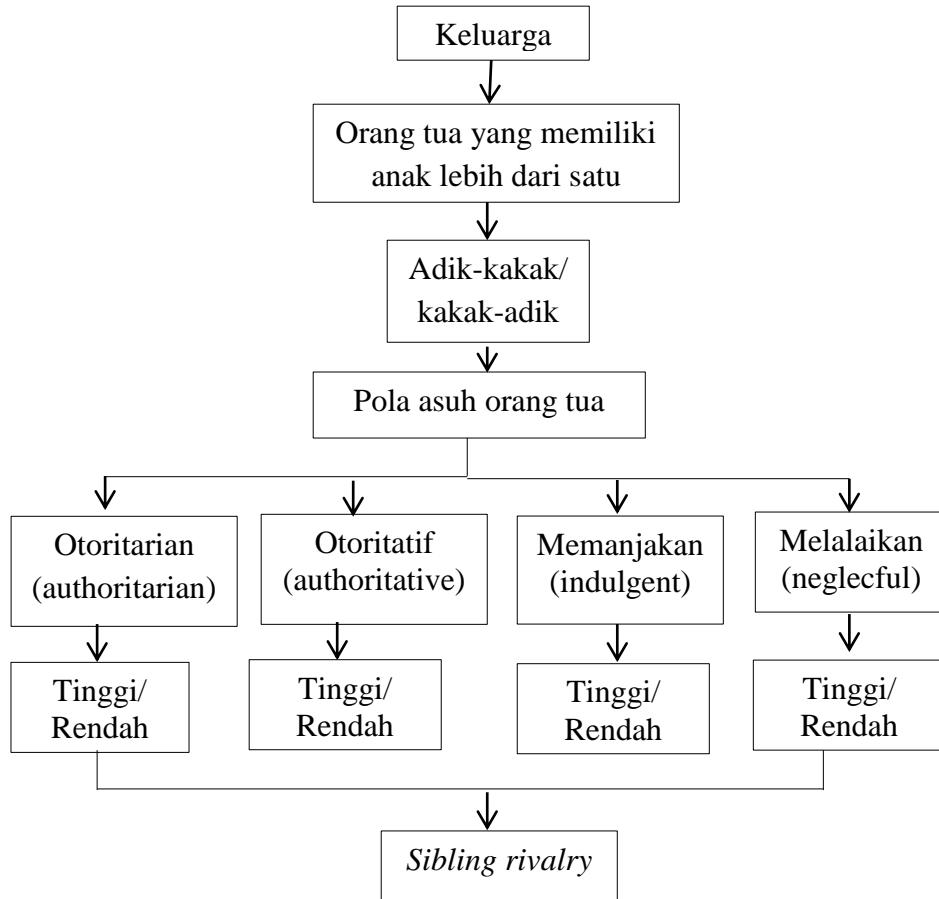
Santrock (2007) berpendapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif atau pola asuh demokratis yaitu sikap orang tua terbuka terhadap anak-anaknya dan mendorong anak untuk mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Anak yang berada didalam pengasuhan otoritatif merasa puas terhadap orang tuanya karena anak dapat ceria, bisa mengendalikan diri dengan mandiri, cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan orang disekitarnya sehingga sedikit anak yang mengalami persaingan antara saudaranya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dibagi menjadi dua bagian yang pertama pola asuh *indulgent* atau memanjakan yaitu orang tua membiarkan anak melakukan sesuka hati mereka dan memberi sedikit tuntutan kepada anak (Santrock, 2007). Pengasuhan *indulgent* membuat

anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya, sehingga dapat terjadinya persaingan dengan saudaranya ketika anak merasa apa yang diinginkan anak didapatkan oleh saudara kandungnya. Kedua pola asuh penolakan atau pola asuh *neglucful* atau melalaikan yaitu dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anaknya (Santrock, 2007). Anak dengan pengasuhan ini dapat menyebabkan anak memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya, ketika perhatian itu dibagi dengan saudaranya akan menyebabkan kecemburuan dalam diri anak sehingga menimbulkan persaingan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang berbeda dapat mempengaruhi adanya perbedaan pada perilaku remaja dengan saudaranya.

E. Kerangka Konsep



Gambar. 2.1

F. Hipotesis

Terdapat perbedaan *sibling rivalry* ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja di SMAN 1 Arosbaya Kabupaten Bangkalan.